

## Akulturası Praktik Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung Di Desa Pejanggik Lombok Tengah

Nuruddin<sup>1</sup>, Nur Nahar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 31 Januari 2022

Publish : 02 Maret 2022

---

#### Keywords:

Perang Timbung,  
Praktik Keberagamaan,  
Nilai-nilai Islam,  
Akulturası.

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima : 31 Januari 2022

Publis : 02 Maret 2022

---

### Abstract

*This study aims to examine comprehensively about the perang timbung tradition which has a goal as a repellent to balaq and an expression of gratitude to Allah SWT. In addition, the tradition marries Islamic values in it. The method used is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation, then analyzed deductively and inductively. The theory used to analyze the data is the theory of symbolic interactionism, integration theory and social interaction theory. The results of the study illustrate that the acculturation of religious practices in the perang timbung tradition has long been preserved by the people of Pejanggik Village as a form of gratitude to Allah SWT. Acculturation that occurs between Islam and the tradition of mutual benefit and need, Islamic religious practice is a symbol of devotion and a form of worship to Allah, and tradition is something that is believed to have been left by the ancestors who have values embedded in society such as the value of friendship, the value of gratitude and the value of gotong royong.. Islamic religious practices carried out in the perang timbung tradition such as dhikr, recitation of berzanji and sermons and prayers.*

---

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komperhensif tentang tradisi *perang timbung* yang memiliki tujuan sebagai penolak balaq dan ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. selain itu, tradisi tersebut mengawinkan *Islamic values* di dalamnya. Metode yang dilakukan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deduktif dan induktif, Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori intraksionisme simbolik, teori integrasi dan teori intraksi sosial. Hasil penelitian menggambarkan bahwa akulturası praktik keberagamaan dalam tradisi perang timbung sudah sejak dulu dilestarikan oleh masyarakat Desa Pejanggik sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Akulturası yang terjadi antara agama Islam dan tradisi perang timbung saling menguntungkan dan membutuhkan, praktik keberagamaan Islam merupakan simbol pengabdian dan bentuk ibadah kepada Allah, dan tradisi merupakan suatu hal yang dipercayai yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang memiliki nilai-nilai tertanam dalam masyarakat seperti nilai silaturrahim, nilai syukur dan nilai gotong royong.. Peraktik keberagamaan Islam yang dilakukan dalam tradisi perang timbung seperti dzikir, pembacaan berzanji dan serakalan serta do'a.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Nuruddin

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: [nuruddinmsi@uinmataram.ac.id](mailto:nuruddinmsi@uinmataram.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai banyak keindahan dan terkenal dengan kebudayaan yang bermacam-macam baik itu dari suku, agama, ras bahasa dan masih banyak lagi. Setiap daerah di Nusantara ini memiliki kekhasan budayanya masing-masing yang mempunyai

nilai-nilai filosofis tersendiri berdasarkan kearifan lokal masyarakat di mana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang [1] .

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kebudayaan tersebut merupakan ide atau pikiran-pikiran yang dituangkan oleh masyarakat sehingga menjadi suatu tindakan dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam masyarakat dan kebudayaan ini biasanya datang dari nenek moyang yang secara turun temurun atau datang melalui kebudayaan orang lain yang diterima oleh masyarakat [2] .

Menurut Edwaard Burmett Tylor, “kebudayaan atau peradaban itu adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. [2]” Sementara itu, A.G Pringgodigdo et. al, menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya itu adalah “keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran teknik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya” [3]. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil karya manusia, proses manusia yang mencakup pembelajaran, norma, nilai, adat istiadat ataupun kesenian yang merupakan kebiasaan yang dilakukan manusia secara turun temurun.

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja yang merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi [3].

Dengan begitu kebudayaan tidak lepas dari kehidupan manusia karena kebudayaan dan manusia berdampingan satu sama lain, bahkan kebudayaan itu sendiri merupakan produk dari manusia itu sendiri sehingga kebudayaan merupakan hal yang elastis yang bisa berubah kapan saja. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya kontak komunikasi melalui Bahasa [4]. Oleh sebab itu, perubahan budaya sangatlah dipengaruhi oleh bahasa dan perubahan tersebut bisa secara cepat diterima atau pun tidak oleh manusia itu sendiri karena tidak semua bisa beradaptasi dengan baik.

Kebudayaan muncul bisa dengan adat istiadat atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun, tradisi inilah yang masih dijaga dan masih dilestarikan dalam masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia, adat atau tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun dari nenek moyangnya yang masih dijalankan dalam masyarakat. Adat atau tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan terus menerus dan disepakati pemberlakuannya dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Kata tradisi sendiri merupakan serapan dari kata *tradition* (bahasa Inggris). Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *turath* yang merupakan bentuk masdar dari kata *waratha* yang berarti segala yang diwarisi manusia dari orang tuanya atau nenek moyangnya. Dengan demikian tradisi dapat dimaknai sebagai kebiasaan yang disepakati pemberlakuannya dalam satu komunitas masyarakat tertentu yang diwariskan secara langsung dan secara estafet diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi tradisi adalah sesuatu yang diwariskan, baik berupa sikap, cara berfikir, secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan tetap berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang disepakati pemberlakuannya dalam satu komunitas masyarakat tertentu. Karena itu adat atau tradisi memiliki karakteristik pemberlakuannya bersifat lokal [4].

Tradisi dan budaya bisa muncul dengan adat istiadat yang secara turun temurun dari nenek moyangnya dan bisa jugadibawa oleh orang asing ataupun pencampuran antara budaya satu dengan budaya lainnya. Sehingga membentuk budaya baru atau akulturasi. Akulturasi merupakan pencampuran budaya satu dengan budaya yang lain sehingga terlahir budaya yang baru dalam

masyarakat, akulturasi ini juga tidak menyangkut percampuran antar budaya tetapi juga politik, hukum, ekonomi, teknik dan agama.

Agama merupakan kepercayaan umat manusia dalam kehidupan sebagai pedoman untuk menentukan mana yang benar dan salah. Agama merupakan suatu gejala sosial yang umum yang dimiliki oleh masyarakat yang merupakan salah satu aspek dalam proses sosial dan sistem sosial dalam masyarakat dalam pandangan sosiologi [5].

Akulturasi merupakan perubahan budaya yang menciptakan satu kebudayaan lain dengan melalui percampuran antara dua budaya sehingga terjadi kebudayaan baru yang muncul dalam masyarakat dengan tidak menghilangkan kebudayaan yang terdahulu. J. W. Powel mendefinisikan akulturasi sebagai perubahan psikologi yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.

Akulturasi budaya lokal dan budaya Islam merupakan percampuran dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan bertemu dan dapat hidup berdampingan serta saling mengisi dan tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan tersebut [6]. Akulturasi agama dan budaya diyakini oleh masyarakat bahkan dijadikan sebagai tradisi yang membudaya, hal ini tidak hanya berbentuk dalam tradisi maupun adat istiadat yang dilakukan. Akan tetapi terdapat peninggalan-peninggalan sejarah yang berisikan pesan atau unsur-unsur keagamaan dan prosesi ritual-ritual [7].

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuk Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya [7]. Bagi kalangan teolog dan orang-orang yang beragama kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama, atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama, sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban [8].

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai berbagai macam budaya dan tradisi dimana Provinsi NTB ini terdiri dari tiga suku yaitu, Sasak, Samawa, dan Mbojo. Dalam hal ini, masing-masing suku yang ada memiliki budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas serta identitas anatara suku yang satu dengan suku yang lain. Adapun tradisi di setiap suku memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang mempunyai dua pulau besar yakni pulau Sumbawa dan pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan pulau yang mempunyai berbagai macam budaya dan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakatnya dan masih dipercayai nilai-nilai agama dan makna filosofis yang tak bisa dilepaskan. Terdapat juga pembauran atau percampuran budaya yang satu dengan budaya yang lainnya sehingga terjadi akulturasi dalam budaya yang terdapat di Pulau Lombok yang secara turun temurun dari nenek moyangnya. salah satunya tradisi yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yakni Perang Timbung yang terdapat di Desa Serewa Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Pejanggik merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yang masih melestarikan tradisi dari nenek moyangnya secara turun temurun. Budaya yang turun temurun inilah yang merupakan tradisi yang masih kental dan masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat sehingga tradisi tersebut sebagai salah satu yang dipercaya untuk menghilangkan balak atau untuk meminta pertolongan sehingga terhindar dari marabahaya dan sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha esa salah satunya dalam Tradisi Perang Timbung ini. Tradisi Perang Timbung ini merupakan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat yang dilakukan di Makam Serewa, dimana makam ini merupakan Makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Pejanggik yang dipercayai sebagai salah satu untuk menolong terhindar dari marabahaya. Masyarakat Desa

Pejanggik mempercayai bahwa dalam Tradisi Perang Timbung ini sebagai salah satu untuk menghindari konflik yang akan terjadi di Desa Pejanggik. Dalam pelaksanaan tradisi Perang Timbung masyarakat melakukan beberapa praktik keberagamaan Islam sebagai bentuk ibadah untuk meminta pertolongan dan mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan oleh Allah swt. Praktek keberagamaan itu seperti dzikir, pembacaan serakalan dan berzanji serta doa. Dalam perang timbung ini terdapat nilai-nilai islam didalamnya, sehingga masyarakat Desa Pejanggik mempercayai bahwa Perang Timbung ini sebagai salah satu tradisi yang merupakan kepercayaan dari nenek moyang secara turun temurun sebagai tradisi yang memberikan nikmat dan pertolongan sehingga masih dijaga sampai saat ini.

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pejanggik adalah agama Islam tidak ada agama lain yang terdapat di Desa Pejanggik. Perang Timbung ini juga memiliki makna sebagai simbol untuk memperkuat silaturahmi masyarakat Desa Pejanggik dan menjaga solidaritas masyarakat Desa Pejanggik.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Pejanggik yang dilakukan kepada beberapa masyarakat di Desa Pejanggik mengenai tradisi Perang Timbung. Tradisi Perang Timbung sangatlah kental dalam masyarakat Desa Pejanggik sehingga dilakukan setahun sekali pada penanggalan Sasak yakni bulan keempat penanggalan Sasak dan bertepatan pada bulan Agustus pada bulan pemerintah. Tradisi Perang Timbung dilakukan dengan saling melempar dengan Timbung. Timbung merupakan makanan khas masyarakat Desa Pejanggik yang dibuat dari beras kentan dicampuri dengan santan dimasak menggunakan bambu dan dibakar dalam proses pembakaran. Timbung ini orang yang memasaknya harus berwudhu dulu atau dalam keadaan suci. Sebelum melakukan proses pelaksanaan Tradisi Perang Timbung ini masyarakat mengadakan pawai dengan berpakaian adat Lombok, dilanjutkan Dzikir bersama, membanca Berzanji dan melakukan Serakalan bersama di Makam Pejanggik, dengan bertujuan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Tradisi ini merupakan penafsiran mimpi seorang raja yang berkuasa pada saat itu yang akan terjadi konflik di kerajaan Pejanggik, tetapi dalam penafsiran tersebut melakukan penumbalan. Penumbalan yang dimaksud adalah membuat acara besar-besaran untuk menolak konflik atau bala tersebut. Namun, dalam Tradisi Perang Timbung ini terdapat beberapa acara yang ditambahkan dan dalam Tradisi Perang Timbung ini ada unsur nilai-nilai agama Islam yang diterapkan, sehingga masyarakat Desa Pejanggik masih mempertahankan tradisi lokal ini [9].

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Akulturasi Partik Agama Islam Dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah”.

## 2. METODE PENELITIAN

**Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-fenomenologi.** Penggunaan metode kualitatif dianggap sebagai salah satu metode yang bisa menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan, dokumen dan perilaku dari sejumlah orang yang diamati. Menurut Mely G. Tan mengatakan “penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat” [10]. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial, dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian ataupun gejala, fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observer partisipan yang artinya peneliti mengalami langsung kejadian yang menjadi focus penelitian.

**Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai tokoh agama Islam, tokoh adat, dan masyarakat pelaksana tradisi sebagai sumber data primer.** Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data lain yang mendukung hasil penelitian seperti foto, jurnal,

hasil dokumentasi dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **Praktek Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik**

Pada tahap ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian, hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, peneliti menggunakan wawancara tersebut supaya peneliti saat mengumpulkan data-data yang kurang jelas bisa menanyakan kembali kepada narasumber sehingga data yang didapatkan valid dengan penelitian yang dilakukan yaitu akulturasi peraktek keberagamaan Islam dalam tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah.

Observasi yang dilakukan peneliti bersifat observasi non partisipatif. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya mengikuti kegiatan narasumber dan mengamati apa yang terjadi dalam waktu tertentu dan mempertanyakan informasi terkait dengan akulturasi peraktek keberagamaan Islam dalam tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah.

Selain melakukan wawancara dan observasi peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mengambil data untuk mendalami objek yang diambil melalui sejarah baik berupa tulisan maupun gambar. Dokumentasi ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan peneliti untuk mengecek kebenaran data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, setelah melakukan teknik penelitian. Peneliti kemudian menganalisis data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan analisis data maka dihasilkan data penelitian yang akan peneliti jabarkan dalam pembahasan ini.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil data yang didapatkan dari teknik pengambilan data selama penelitian di Desa Pejanggik kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan hasil temuan di bab sebelumnya paparan data dan hasil temuan tentang akulturasi peraktek keberagamaan Islam di Desa Pejanggik kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah. Peneliti akan bahas dan menganalisis dalam bab pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana akulturasi peraktek keberagamaan Islam dalam tradisi perang timbung di desa Pejanggik kecamatan Praya Tengah kabupaten Lombok Tengah dengan didukung teori, karena teori sebagai acuan peneliti untuk menganalisis penelitian yang sedang dilakukan.

Desa Pejanggik merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Praya Tengah, desa ini terbilang masih mempercayai dan masih menjaga adat dan tradisi dari nenek moyangnya atau pendahulunya seperti *Bale Beleq* yang masih dijaga hingga sekarang sebagai tempat ibadah, dan salah satunya lagi Perang Timbung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik. Tradisi Perang Timbung ini merupakan tradisi peninggalan kerajaan pejanggik yang didasarkan oleh mimpi seorang raja yang berkuasa pada saat itu dan ditafsirkan oleh penafsiran mimpi, dalam penafsirannya akan ada konflik yang akan terjadi di kerajaan dan untuk menghindari hal tersebut akan dilakukan acara besar besaran sebagai penumbalan atas tafsiran mimpi tersebut dengan bertujuan untuk mengelabui musuh. Tradisi ini dilakukan setahun sekali pada bulan keempat penanggalan sasak dilakukan pada hari jum'at. Perang Timbung ini merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. sejalan dengan kata tradisi merupakan kebiasaan yang disepakati pemberlakuannya dalam satu komunitas masyarakat tertentu yang diwariskan secara langsung dan turun temurun dari nenek moyangnya baik berupa sikap, budaya, maupun cara berfikir dengan berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai yang terkandung yang disepakati pemberlakuannya dalam tradisi tersebut [4].

Simbol dari timbung sendiri membuat masyarakat Desa Pejanggik memakai jaje tersebut sebagai bahan utama yang dipakai pada tradisi Perang Timbung. yakni beras ketan melambangkan

eratnya persaudaraan dan silaturahmi, sebagaimana kita ketahui tekstur dari beras kentan sangatlah lengket yang melambangkan kelengketan hubungan, sehingga dalam tradisi Perang Timbung ini bahan dasar dari pembuatan jaje Timbung adalah beras ketan, selain itu juga ada santan sebagai campuran dalam beras ketan yang melambangkan bagaimana kerasnya dalam kehidupan, sebagaimana proses untuk mendapatkan santan, begitupun kehidupan ada proses untuk menjadi orang yang hebat. Selain itu, untuk membungkus beras kentan dan santan ini diperlukan wadah yakni daun pisang dan bambu. Daun pisang melambangkan tentang setiap manusia harus mengintrospeksi dirinya sebagai pendewasaan terhadap masalah yang terjadi dan bambu melambangkan tentang kerendahan hati untuk melalui proses dalam kehidupan sehingga dalam tradisi Perang Timbung ini menjadikan daun pisang dan bambu sebagai wadah untuk pembuatan jaja Timbung. Selain itu juga untuk memasak bahan-bahan tadi diperlukan api, api melambangkan tentang keberanian dan untuk membakar hawa nafsu yang berada pada diri manusia.

Sehingga dalam tradisi Perang Timbung memakai bahan-bahan diatas sebagai alat utama untuk melakukan perang saling melempar agar simbol-simbol dari beberapa bahan tadi bisa membuat masyarakat Desa Pejanggik mempelajarinya dan mengamalkannya dalam kehidupan. Tradisi Perang Timbung tidak lepas dari unsur agamanya sehingga dalam tradisi ini sangat kuat kaitannya dengan kepercayaan yang dibangun oleh nenek moyang terdahulu sampai sekarang masyarakat desa Pejanggik masih menjaga kepercayaan itu.

Agama menurut teologis sebagai seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara manusia dengan manusia lainnya, dan antara manusia dan alam lingkungannya, tak lagi dapat dipakai untuk menjelaskan gejala-gejala sosiologis hubungan intraksional timbal balik antara agama dan masyarakat. Dengan cara demikian, agama menjadi suatu yang eksis dalam kehidupan manusia, karena manusia menginterpretasikan kehidupannya berdasarkan dan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya itu [11].

Dengan demikian, setiap agama akan memiliki sistem simbol yang disebut dengan simbol suci yang menggambarkan keberadaan etos dan pandangan hidup yang secara hakiki merupakan bagian penting bagi eksistensi manusia. Dengan adanya etos dan pandangan hidup yang memancarkan simbol-simbol suci tersebut, manusia mengadakan kehidupan sehari-hari [11].

### **Praktik Keberagamaan Dalam Tradisi Perang Timbung**

Praktek keberagamaan Islam merupakan peraktek upacara yang dilakukan oleh pemeluknya sebagai salah satu ibadah yang dilakukan oleh manusia dengan penciptanya. Dalam tradisi Perang Timbung peraktek keberagamaan Islam dilakukan didalamnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan sebagai bentuk permohonan dan rasa syukur. Dalam hal ini hubungan antara manusia dengan Tuhan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan Tuhannya. Hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan Tuhannya dengan cara berkomunikasi melalui beribadah dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits, beribadah merupakan simbol yang suci yang dilakukan manusia untuk melakukan interaksi, berkomunikasi antara manusia dan Tuhan. Simbol-simbol tersebut yang akan menciptakan kehidupan manusia dalam kesehariannya.

#### **1. Dzikir**

Dzikir merupakan salah satu peraktek keberagamaan yang terdapat dalam tradisi Perang Timbung, salah satu bentuk simbol yang dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Allah swt. Karena dalam esensinya manusia tidak lepas dari campur tangan Allah swt. Dalam tradisi Perang Timbung Dzikir dilakukan sebagai bentuk untuk meminta permohonan dan sebagai bentuk untuk mengingat Allah swt. dasar dari tradisi perang timbung untuk meminta pertolongan agar terhindar dari marabahaya dan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt, dengan cara melakukan praktik keberagamaan Islam salah satunya Dzikir ini.

Dalam Al- Qur'an juga telah diterangkan bahwa untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan melakukan dzikir dan berdoa, yang tercantum dalam Quran surah Al-Anfal ayat 45.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung" [12]

Dalam ayat di atas bahwa dengan mengingat Allah dengan berzikir akan mendapatkan rahmat, selain itu dalam kesulitan apapun jika mengingat Allah atau berzikir akan selalu diingat oleh Allah swt dan akan mendapatkan keberuntungan.

## 2. Berzanji dan Serakalan

Praktek keberagamaan yang dilakukan masyarakat desa Pejanggik dalam tradisi Perang Timbung juga terdapat berzanji dan srakalan. Berzanji dan srakalan merupakan praktek keberagamaan sebagai simbol untuk bersholawat atas nabi Muhammad sebagai nabi yang mulia di sisi Allah swt. Berzanji dan srakalan merupakan syair syair yang berisikan kehidupan nabi Muhammad saw, semasa hidupnya dari sejak kecil, diangkat sebagai rasul dan kemuliaan-kemuliaan pada diri nabi Muhammad saw. Selain itu, berzanji dan srakalan ini sebagai bentuk ibadah yang dilakukan masyarakat desa Pejanggik dalam tradisi perang timbung sebagai meminta permohonan dan rasa syukur dengan melakukan puji-pujian yang dilakukan kepada Allah swt.

## 3. Do'a

Doa merupakan bentuk ibadah yang dilakukan manusia untuk meminta permohonan dan segala apa yang diinginkan salah satunya dengan meminta permohonan dan keselamatan, menurut KBBI doa adalah permohonan, harapan permintaan, pujian kepada Tuhan. Sehingga dalam tradisi perang timbung ini doa salah satu sebagai ibadah yang dilakukan masyarakat desa Pejanggik sebagai praktik yang dilakukan dalam tradisi Perang Timbung ini. Untuk meminta permohonan agar terhindar dari bencana atau pun marabahaya.

Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran, (Q.s Al-Baqarah:186)*

Dalam ayat di atas bahwa Doa merupakan salah satu bentuk simbol suci yang dilakukan untuk meminta permohonan dan sebagai bentuk ibadah serta bentuk pengabdian kepada Allah dengan menjalankan perintah yang sudah ditetapkan dalam agama Islam. Dalam tradisi Perang Timbung doa merupakan praktik yang dilakukan juga didalamnya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian untuk sang maha Khalik dan sebagai bentuk simbol untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan Allah Swt untuk meminta permohonan.

Dari pernyataan di atas bahwa menurut teori Intraksionisme Simbolik adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan. Dengan teori ini praktik keberagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik dalam tradisi Perang Timbung dengan menyampaikan pesan melalui simbol yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Allah swt.

Di dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Dalam hal ini, tidak perlu selalu ada hubungan yang intrinsik antara satu bunyi tertentu dengan respon yang disimbolkannya. Karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu di mana pengalaman inderawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh diluar batas waktu dan ruang [13].

Selain itu, praktik keberagamaan dalam tradisi Perang Timbung ini sebagai ajang masyarakat untuk melakukan silaturahmi dan tempat berinteraksi antar warga masyarakat. Intraksi yang dilakukan memberikan kontak atau komunikasi yang dilakukan oleh

warga masyarakat desa Pejanggik untuk mempererat silaturahmi dan kekompakan antara warga masyarakat desa Pejanggik.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat jika kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada [13].

Para ahli Sosiologi lebih sering menggunakan istilah interaksi sosial, yang jika dirumuskan interaksi digambarkan aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula didalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih nyata ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok [13].

### **Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik**

Praktik Agama Islam yang dilakukan dengan menjadikan sebagai salah satu media simbol suci dari tradisi Perang Timbung sebagai bentuk ibadah untuk pengabdian dan bersujud karena dalam meminta permohonan atau menolak bencana dan rasa syukur dengan melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga dalam Praktik keberagamaan Islam didalam tradisi Perang Timbung ini memunculkan nilai-nilai islam yang terdapat dalam tradisi perang Timbung ini sebagai manfaat yang terdapat dalam tradisi perang timbung ini dan dipertahankan oleh masyarakat desa Pejanggik.

#### **1. Nilai Syukur**

Nilai syukur yang terdapat dalam tradisi Perang Timbung sebagai nilai yang bertujuan untuk berterima kasih kepada Allah Swt dan sebagai ungkapan penghargaan yang dimiliki dengan rizki yang telah diberikan. Nilai syukur ini juga sebagai ungkapan terima kasih atau wujud syukur atas penolakan balaq atau bencana yang dilakukan dalam tradisi Perang Timbung dengan melaksanakan praktik keberagamaan Islam seperti dzikir dan pembacaan berzanji dan serakalan serta doa sebagai bentuk ibadah atau simbol suci yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik.

Nilai syukur yang terdapat dalam tradisi Perang Timbung bertujuan untuk mensyukuri atau ungkapan terima kasih kepada Allah dan terdapat juga dalam Al-Qur'an bahwa keutamaan orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmatnya. seperti dalam Q.S Al- Qomar ayat 35

نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ

*Artinya: "sebagai nikmat dari kami. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur", [14]*

Terdapat juga dalam Quran Surah Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari(nikmat- Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih", [15]* Bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan orang-orang yang bersyukur dan keutamaannya bagi orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmat yang akan diberikan oleh Allah swt. dan akan diberikan balasan yang sesuai dengan apa yang mereka syukuri.

Sejalan dengan teori yang telah ditemukan oleh peneliti yakni teori intraksionime simbolik, yang merupakan intraksi yang dilakukan dengan pemaknaan simbol-simbol yang dilakukan oleh manusia, sehingga intraksi yang dibentuk dengan pemaknaan simbol ini masyarakat desa Pejanggik melakukan komunikasi dengan sang khalik dengan menggunakan simbol-simbol agama yang ada pada tradisi Perang Timbung.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa intraksionime simbolik merupakan intraksi yang dilakukan melalui pemaknaan-pemaknaan simbol yang dilakukan oleh masyarakat sehingga

mempengaruhi pikiran orang yang sedang berintraksi. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat. Intraksi yang terjadi antar masyarakat berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan [16].

Intraksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

## 2. Nilai Silaturahmi

Seiring dengan perkembangan zaman banyak perubahan-perubahan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan sehari-hari sehingga untuk melakukan sosialisasi antar masyarakat sangatlah jarang dilakukan yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing. Masyarakat Desa Pejanggik melakukan perkumpulan atau berintraksi pada acara-acara besar saja salah satunya Dalam tradisi Perang Timbung ini. Tradisi Perang Timbung ini merupakan acara yang dimanfaatkan masyarakat untuk bersilaturahmi antar warga Desa Pejanggik. dikarenakan letak antar dusun di desa Pejanggik sangatlah jauh-jauh sehingga untuk silaturahmi dan berintraksi sangatlah sulit. Masyarakat Desa Pejanggik memanfaatkan tradisi Perang Timbung ini sebagai tempat untuk bersosialisai dan saling bertukar pikiran antar warga Desa Pejanggik. Nilai Silaturahmi yang terkandung dalam tradisi Perang Timbung merupakan nilai yang sangat kuat, sehingga dalam tradisi Perang Timbung sangat berperan penting untuk menjalin silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pejanggik. Silaturahmi merupakan bentuk untuk menyambung tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surah Ar-Ra'd ayat 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝

*Artinya: "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk" , (Q.s Ar-Ra'd:21)* Ayat tersebut menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan media untuk menyambung tali persaudaraan dan salah satu anjuran dalam agama Islam. Silaturahmi banyak sekali manfaatnya dalam kehidupan salah satunya meredakan ketegangan dalam masyarakat dan menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat.

Dari pernyataan diatas bahwa menurut teori Intraksi Sosial adalah proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik atau intraksi yang dilakukan oleh suatu kelompok yang melibatkan berbagai segi kehidupan [17]. Teori intraksi sosial ini menuju kearah proses sosial asosiatif yang merupakan proses sosial yang mengarah kepada kerja sama, pendekatan atau penyatuan. Menurut teori ini masyarakat melakukan intraksi antara masyarakat melakukan komunikasi dengan memanfaatkan tradisi perang timbung ini sebagai tempat bersilaturahmi menyambung tali persaudaraan antar dusun yang berada di Desa Pejanggik.

## 3. Nilai Gotong Royong

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain sama halnya dalam tradisi perang timbung. Nilai yang terkandung dalam tradisi Perang Timbung ini salah satunya nilai gotong royong. Nilai gotong royong merupakan nilai yang merupakan nilai yang dilakukan secara bersama-sama sehingga apa yang diinginkan lancar. Nilai gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat desa Pejanggik untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi perang timbung sehingga persiapan-persiapan yang dilakukan cepat terselesaikan dan mudah dilakukan.

Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan dengan tori solidaritas, kedekatan hubungan yang dilakukan oleh kelompok yang mempunyai perasaan yang sama dan melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan. Solidaritas menurut Emile Durkheim merupakan sebuah komponen yang berbeda yang mempunyai hubungan satu sama lain, sehingga menjadikan fakta solidaritas sosial sebagai unsur dalam masyarakat. Dalam teori solidaritas nilai gotong royong yang terdapat

dalam tradisi perang timbung ini merupakan solidaritas masyarakat mekanis, dalam pandangan Durkheim masyarakat ini masih terikat persahabatan dan kekerabatan sehingga kerja sama yang terjalin sangat baik [18].

Gotong royong dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik menimbulkan rasa solidaritas sehingga saling menolong dan membantu untuk terlaksananya tradisi perang timbung. Dalam hal ini gotong royong bertujuan untuk saling membantu, selain itu persahabatan dan kekerabatan yang dibentuk membuat kerja sama yang terjalin sangat baik.

### **Akulturasikan Praktek Keberagamaan Islam dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik**

Di dalam keberagamaan masyarakat Muslim tidak bisa lepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, dimana mereka hidup, berkomunikasi, dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ada. Dalam kenyataannya seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi atau sebuah eksperesi budaya yang keyakinan orang terhadap suatu yang suci, tentang ungkapan keimanan terhadap yang kuasa [18].

Akulturasikan yang terjadi didalam tradisi perang timbung ini merupakan percampuran yang terjadi antara agama Islam dan tradisi yang sudah sejak dulu dilestarikan oleh masyarakat Desa Pejanggik sebagai salah satu budaya dan media yang merupakan tempat warga masyarakat Desa Pejanggik untuk saling bersilaturahmi. Percampuran dua unsur ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pejanggik, dimana agama merupakan kepercayaan dan pedoman dalam masyarakat Pejanggik dan tradisi Perang Timbung merupakan peninggalan dari leluhur yang harus dijaga sebagai identitas dan kekhasan dalam masyarakat Desa Pejanggik.

Kedua unsur ini saling menguntungkan, sehingga dalam acara tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Pejanggik tidak melupakan agama dan tradisi yang sejak dulu sudah ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Sebagai sebuah fakta sejarah Islam dan tradisi lokal bersifat saling mempengaruhi dikarenakan keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama disini melambangkan simbol ketaatan kepada sang khalik sedangkan tradisi mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup didalamnya [8].

Dari Pernyataan diatas bahwa menurut teori Integrasi adalah dua unsur yang berbeda dalam masyarakat yang saling menguntungkan dan saling melengkapi, dan merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu norma kelompoklah merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, dengan mengadakan tuntunan tentang bagaimana integrasi berhasil apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keserasian fungsi. Didalam agama Islam terdapat Praktik keberagamaan Islam yang merupakan ibadah sebagai pedoman dan pengabdian untuk Allah swt. dan tradisi perang timbung sebagai simbol untuk mensyukuri nikmat dan rizki yang melimpah dengan mengembalikan ke asalnya dan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Pejanggik sebagai identitas masyarakat Desa Pejanggik. Sehingga kedua unsur ini baik praktik keberagamaan Islam dan tradisi lokal Perang Timbung saling menguntungkan dan membutuhkan.

Dalam hubungan agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan perubahan sosial, dalam perspektif sosiologis, agama dilihat dari fungsinya dalam masyarakat, salah satu dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok [19]. Durkheim menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan. Dalam hal ini solidaritas didasarkan atas kesamaan dan kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang heterogen. Kesamaan dalam kepercayaan dan nilai ini akan member kesadaran kolektif untuk menciptakan kesatuan [20].

Akulturasikan yang terjadi dalam tradisi perang timbung dengan praktik keberagamaan Islam yakni percampuran dua unsur yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan, Praktik keberagamaan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik sebagai bentuk ibadah dan

pengabdian untuk meminta permohonan dan rasa syukur atas Allah swt sedangkan tradisi perang timbung sebagai bentuk simbol dari rasa syukur dan permohonan kepada Allah swt. Sehingga, sejalan dengan teori integrasi yang merupakan dua unsur yang ketergantungan yang memiliki fungsi dalam masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian serta analisis penelitian maka disimpulkan bahwa Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut: (1) Praktik keberagamaan Islam yang dilakukan masyarakat pejanggik merupakan bentuk ibadah kepada Allah swt sebagai simbol suci untuk meminta pertolongan atau permohonan dan sebagai ungkapan rasa syukurnya. Bentuk praktik yang dilakukan masyarakat Pejanggik adalah dzikir, pembacaan berzanji dan serakalan dan terakhir do'a, (2) Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi Perang timbung merupakan nilai yang tertanam sejak tradisi perang timbung sudah ada sejak masa kerajaan Pejanggik dan sebagai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Pejanggik seperti nilai syukur, nilai silaturrahim dan nilai gotong royong, (3) Akulturasi yang terjadi dalam Tradisi Perang Timbung merupakan percampuran yang saling menguntungkan dan saling menguatkan karena agama merupakan kepercayaan yang tak bisa dilepaskan dan tradisi merupakan identitas yang ditinggalkan oleh nenek moyang dijaga dan dilestarikan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada penerbit jurnal yang telah mempublikasikan artikel kami dan kepada funding yang telah membiayai penerbitannya

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heni Gustin Nuraeni and Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [3] A. Abd. Syukur, "Islam dan Kebudayaan Sasak Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam Kedalam Kebudayaan Sasak," Yogyakarta, 2000.
- [4] Sainun, "Tradisi Merari': Potret Asimilasi Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Sasak," *IAIN*, 2016.
- [5] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [6] Irmawati M, "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Kematian (ngalle olle) di kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobolu Kabupaten Gowa," Makasar, 2017.
- [7] Jenila Sari, "Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Lokal Dalam Naskah Kitab Pengobatan Koleksi Fuadi Amri Kelumbayan," Lampung, 2018.
- [8] "http:// Jurnal.radenfatah.ac.id, Dikutip pada tanggal 24 April 2021."
- [9] VA, "Observasi awal tanggal ," 2019.
- [10] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- [11] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- [12] "QS. Al-anfal 8:45."
- [13] Dwi Narwoko and Bogang Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- [14] "Q.S Al-Qamar 54:35".
- [15] "QS Ibrahim [14]: 7".
- [16] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- [17] Syahrial Syarbani and Fatkhuri, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- [18] Yesmil Anwar and Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- [19] Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [20] "https:// repository.uksw.edu, dikutip pada tanggal 23 Mei 2021."